

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu komponen kesehatan yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan anak. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak akan memengaruhi kesehatan tubuhnya (Borutta *et al.*, 2010). Karies gigi pada anak, khususnya balita merupakan masalah kesehatan gigi yang menjadi epidemi di seluruh dunia (World Health Organisation, 2017). Karies gigi pada usia balita biasa dikenal dengan istilah *Early Childhood Caries* (ECC) (Tinanoff *et al.*, 2019).

Prevalensi ECC pada anak usia 3-5 tahun bervariasi antar benua dan negara (World Health Organisation, 2017). Prevalensi merupakan angka kejadian penyakit yang diperoleh dari suatu survei (Bailey *et al.*, 2006). *National Health and Nutrition Examination Survey* tahun 2015-2016 melaporkan prevalensi karies di Amerika Serikat pada anak usia 2-5 tahun sebesar 21,4% (National Center for Health Statistics, 2016). Studi yang dilakukan Eldrissi dan Naidoo di Kota Khartoum, Sudan tahun 2016 pada kelompok usia 3-5 tahun menunjukkan prevalensi karies sebesar 52,4% (Eldrissi & Naidoo, 2016). Penelitian yang dilakukan Prakash *et al.* di Kota Bangalore, India tahun 2012 pada kelompok usia 8-48 bulan menunjukkan prevalensi karies sebesar 27,5% (Prakash *et al.*, 2012).

Prevalensi karies balita masih cukup tinggi di berbagai daerah di Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia pada kelompok umur 3-4 tahun yaitu 81,5%

(Kemenkes RI, 2018). Prevalensi karies gigi pada kelompok umur 3-4 tahun di DKI Jakarta sebesar 34,44%, sedangkan di Sumatera Barat sebesar 30,77% (Kemenkes RI, 2018). Penelitian yang dilakukan Susi *et al.* di Kota Padang tahun 2019 pada kelompok usia 2-3 tahun menunjukkan prevalensi ECC sebesar 80% (Susi *et al.*, 2019). Penelitian Susi *et al.* di Kota Bukittinggi tahun 2018 pada kelompok usia 2-3 tahun menunjukkan prevalensi ECC sebesar 51,5% (Susi *et al.*, 2018).

Karies gigi dapat menimbulkan masalah pada usia anak-anak bahkan bisa berlanjut hingga mereka dewasa. Dampak yang ditimbulkan akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak-anak dari segi fisik, mental, emosi, dan kehidupan sosialnya (Pudiyasari *et al.*, 2017). Anak yang mengalami karies gigi dan tidak diobati akan berdampak pada kualitas hidupnya sehingga kualitas hidup anak menjadi buruk (Naidu *et al.*, 2016). Dampak lain dari karies gigi yang tidak diobati antara lain nyeri, kesulitan dalam beraktifitas sehari-hari, gangguan fungsi pengunyahan, masalah dalam estetika, dan kesulitan tidur (Brito *et al.*, 2018).

Karies gigi merupakan penyakit gigi dan mulut yang disebabkan oleh etiologi multi-faktorial. Faktor penting yang saling terkait antara lain host (gigi), substrat, mikroorganisme, dan semuanya bereaksi bersama dengan faktor waktu (Begzati *et al.*, 2015). Faktor lainnya yang bisa menyebabkan karies gigi yaitu faktor predisposisi, seperti pada penelitian Katli di Kota Bengkulu pada tahun 2018 yang menyatakan karies gigi disebabkan oleh tingginya frekuensi mengonsumsi makanan kariogenik, perilaku menggosok gigi yang tidak baik, dan tidak melakukan perawatan gigi ke dokter gigi (Ismail, 2018).

Penelitian A'yun *et al.* pada tahun 2016 di Yogyakarta menyatakan bahwa faktor risiko karies pada anak terdiri atas faktor risiko langsung, yaitu keadaan rongga mulut anak, dan faktor tidak langsung, yaitu perilaku orang tua dan lingkungan (A'yun *et al.*, 2016). Perilaku orang tua dalam merawat gigi sulung anaknya serta pengetahuan orang tua tentang dampak pemberian susu botol dalam jangka waktu yang lama termasuk salah satu faktor risiko karies pada balita (Schroth *et al.*, 2013). Perilaku orangtua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut balita akan menentukan status kesehatan gigi dan mulut balitanya (Oredugba *et al.*, 2014).

Teori Hendrik L. Bloom menyebutkan bahwa status kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan (Hills & Carroll, 2009). Faktor perilaku manusia merupakan faktor determinan yang paling besar dan paling sukar ditanggulangi diantara empat faktor tersebut, disusul dengan faktor lingkungan. Hal ini disebabkan oleh faktor perilaku yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan karena lingkungan hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, pendidikan, sikap, dan tindakan (Pakpahan *et al.*, 2021). Sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anaknya (Natamiharja & Dwi, 2010).

Beberapa penelitian menjelaskan tentang bagaimana pengaruh perilaku orang tua terhadap kejadian karies pada balita. Penelitian Suma Sogi *et al.* di Kota Belagavi, India pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pengetahuan, pendidikan, sikap, dan perilaku orang tua berpengaruh terhadap kejadian karies pada anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan meskipun pendidikan dan pengetahuan orang tua tinggi tetapi kejadian karies anaknya masih tinggi, hal ini disebabkan oleh sikap dan perilaku orang tua masih rendah sehingga menyebabkan karies pada anaknya (Suma Sogi *et al.*, 2014). Penelitian Sri Utami di Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada tahun 2015 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku orang tua dalam membimbing dan mengajarkan kebiasaan menyikat gigi yang benar dengan kejadian karies pada anaknya (Utami, 2018). Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Elidrissi dan Naidoo pada tahun 2016 di Khartoum, Sudan, Afrika Utara yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku orang tua dalam membantu anak menyikat gigi dengan kejadian karies anaknya (Elidrissi & Naidoo, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai pengaruh perilaku orang tua terhadap kejadian karies pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada kajian literatur ini adalah bagaimanakah pengaruh perilaku orang tua terhadap kejadian karies pada balita?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan kajian literatur ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku orang tua terhadap kejadian karies pada balita.